

**GAMBARAN DESKRIPTIF PERILAKU PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI DAN ANGKA KEJADIAN TERTUSUK
JARUM SUNTIK PADA TENAGA KESEHATAN GIGI
DI PUSKESMAS KABUPATEN WONOGIRI**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta



Diajukan Oleh :

ANDHIKA GALIH PRASETYO

J 520110017

**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN DESKRIPTIF PERILAKU PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI DAN ANGKA KEJADIAN TERTUSUK
JARUM SUNTIK PADA TENAGA KESEHATAN GIGI
DI PUSKESMAS KABUPATEN WONOGIRI**

Yang diajukan Oleh :

Andhika Galih Prasetyo

J520110017

Telah disetujui dewan penguji skripsi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 10 Maret 2015

Penguji

Nama : drg. Mahmud Kholifa, MDSc.

NIP/NIK : 996

()

Pembimbing Utama

Nama : drg. Soetomo Nawawi, DPH.Dent, Sp.Perio(K)

NIP/NIK : 400.12.95

()

Pembimbing Pendamping

Nama : drg. Fitria Nur Malita Sari

NIP/NIK : -

()

Surakarta, 10 Maret 2015

Dekan Fakultas Kedokteran Gigi UMS



drg. Soetomo Nawawi, DPH.Dent, Sp.Perio(K)

NIK/NIP. 400.12.95

**GAMBARAN DESKRIPTIF PERILAKU PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI DAN ANGKA KEJADIAN TERTUSUK
JARUM SUNTIK PADA TENAGA KESEHATAN GIGI
DI PUSKESMAS KABUPATEN WONOGIRI**

Andhika Galih Prasetyo¹, Soetomo Nawawi², Fitria Nur Malita Sari²

INTISARI

Alat pelindung diri merupakan salah satu unsur dalam kewaspadaan universal untuk meminimalkan resiko infeksi silang yang mungkin dialami oleh tenaga kesehatan gigi saat menangani pasien di semua fasilitas pelayanan kesehatan. Alat pelindung diri terdiri dari masker, sarung tangan, kacamata pelindung dan baju pelindung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri dan angka kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri yang berjumlah 46 orang. Data diambil menggunakan observasi langsung, wawancara dan pengisian kuesioner tentang kejadian tertusuk jarum suntik.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa penggunaan sarung tangan pada dokter gigi sebanyak 95,45% dan perawat gigi sebanyak 95,83%. Penggunaan masker pada dokter gigi dan perawat gigi sebanyak 100%. Sedangkan, penggunaan kacamata pelindung dan baju pelindung menunjukkan hasil 0%. Tenaga kesehatan gigi yang mengalami kejadian tertusuk jarum suntik sebanyak 28,26%. Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa perilaku tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri terhadap penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan masker menggambarkan perilaku yang baik, sedangkan untuk perilaku penggunaan kacamata pelindung dan baju pelindung masih kurang baik. Proporsi kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri sebanyak 28,26%, Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri sudah memiliki kewaspadaan yang cukup baik dalam mencegah resiko infeksi silang.

Kata Kunci : perilaku, alat pelindung diri, kejadian tertusuk jarum suntik, tenaga kesehatan gigi

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta

**A DESCRIPTIVE OVERVIEW OF BEHAVIOR TOWARD THE USE OF
PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT AND NEEDLESTICK
INCIDENCE ON DENTAL HEALTH WORKERS
IN HEALTH CENTER IN WONOGIRI**

Andhika Galih Prasetyo¹, Soetomo Nawawi², Fitria Nur Malita Sari²

ABSTRACT

Personal protective equipment is the one of the elements in the universal precautions to minimize the risk of cross-infection that may be experienced by dental health workers when dealing with patients in all health care facilities. Personal protective equipment included mask, gloves, goggles and protective clothing. The purpose of this study is to describe the behavior of the use of personal protective equipment and describe the incidence of needlestick injuries in dental health workers in health centers in Wonogiri, Central Java.

This research is a descriptive observational study (survey) with cross-sectional design survey. The study population is the entire dental health workers in health centers Wonogiri totaling 46 people. Data collected using direct observation, interviews and questionnaires about the incidence of needlestick injuries.

The results showed that the use of gloves on dentist is about 95.45% and 95.83% on dental nurse. The use of masks on dentist and dental nurse is about 100%. Meanwhile, the use of protective goggles and protective clothing shows the results of 0%. The result of the study shows that incidence of needlestick injuries is about 28.26%. The conclusion of the research showed that dental health workers behavior towards the use of personal protective equipment such as gloves and masks have described a good behavior, while the behavior of the use of protective goggles and protective clothing is still not good. In addition, it can be concluded that the proportion of needlestick incident on dental health workers in health centers in Wonogiri is about 28.26%. This suggests that dental health workers in health centers Wonogiri have a pretty good precaution in preventing the risk of cross-infection.

Keywords: *behavior, personal protective equipment, needlestick incident, dental health workers*

1. *Student of Dentistry Faculty, University of Muhammadiyah Surakarta*
2. *Lecturer of Dentistry Faculty, University of Muhammadiyah Surakarta*

PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan dalam menjalankan profesinya tidak terlepas dari kemungkinan untuk mengalami kecelakaan dalam pekerjaannya. Perilaku dan kesadaran yang baik yang dimiliki oleh seorang dokter gigi bisa mencegah terjadinya banyak hal yang merugikan. Hal yang merugikan tersebut salah satunya adalah infeksi silang. Infeksi silang dapat terjadi antar pasien-dokter gigi, pasien-pasien dan pasien-perawat. Infeksi bisa menyebar melalui kontak langsung dengan darah, saliva, tetesan-tetesan, aerosol, dan instrument yang terkontaminasi¹.

Alat pelindung diri sebagai salah satu bagian dari kewaspadaan umum (*universal precaution*) adalah suatu cara penanganan baru untuk meminimalkan pajanan darah dan cairan tubuh dari semua pasien, tanpa memperdulikan status infeksi. Perilaku yang baik dalam penggunaan alat pelindung diri sebagai salah satu unsur dalam kewaspadaan umum diharapkan dapat menurunkan resiko penularan patogen melalui darah dan cairan tubuh lain dari sumber yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Penerapan perilaku ini merupakan langkah awal dalam

pengecahan dan pengendalian infeksi yang harus dilaksanakan di semua fasilitas pelayanan kesehatan^{2,4}.

Prevalensi yang meningkat pada kasus penyakit infeksi menular di Kabupaten Wonogiri merupakan kondisi yang patut diwaspadai, khususnya bagi yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan gigi, karena tenaga kesehatan gigi merupakan profesi yang beresiko mengalami kontaminasi silang, sehingga butuh proteksi diri yang lebih maksimal untuk melindungi dirinya dari infeksi silang³.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian observasional deskriptif yaitu suatu penelitian (*survey*) deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri yang berjumlah 46 orang. Data diambil menggunakan observasi langsung, wawancara dan pengisian kuesioner tentang kejadian tertusuk jarum suntik. Gambaran deskriptif penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan dianalisis secara deskriptif, yakni dengan membuat uraian secara sistematis mengenai keadaan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Penggunaan Alat Pelindung Diri

Profesi	APD	Menggunakan	Persen(%)	Tidak Menggunakan	Persen(%)
Dokter Gigi	Sarung tangan	21	95,45	1	4,55
	Masker	22	100	0	0
	Kacamata pelindung	0	0	22	100
	Baju Pelindung	0	0	22	100
Perawat Gigi	Sarung tangan	23	95,83	1	4,17
	Masker	24	100	0	0
	Kacamata pelindung	0	0	24	100
	Baju Pelindung	0	0	24	100

Tenaga kesehatan gigi dalam melakukan perawatan wajib menggunakan alat pelindung diri. Alat pelindung diri terdiri dari sarung tangan, masker, kacamata pelindung, dan baju pelindung^{4,7,8}. Di Puskesmas Kabupaten Wonogiri hampir seluruh tenaga kesehatan gigi telah menggunakan sarung tangan (95,65%) dan masker (100%). Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengetahuan dan perilaku untuk mencegah terjadinya kontaminasi silang saat melakukan perawatan gigi. Pengadaan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan masker di Puskesmas Kabupaten Wonogiri sudah berjalan dengan baik.

Pada penelitian untuk alat pelindung diri lain seperti kacamata pelindung dan baju pelindung menunjukkan bahwa seluruh tenaga kesehatan gigi Puskesmas Kabupaten

Wonogiri tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut saat melakukan perawatan gigi. Kacamata Pelindung berfungsi untuk mengurangi kemungkinan terpapar bahan berbahaya dan partikel keras yang dapat merusak mata. Baju pelindung berfungsi untuk mencegah kontaminasi dari pakaian yang dikenakan dan melindungi kulit. Perilaku dan kesadaran yang kurang dari dokter gigi maupun perawat gigi tersebut dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi silang. Pengadaan alat pelindung diri seperti kacamata pelindung dan baju pelindung dinilai masih kurang sehingga tindakan pencegahan terhadap infeksi silang kurang efektif. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang alat pelindung diri⁵.

Tabel 2. Distribusi Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Berdasarkan Pemakaian Sarung tangan

Sarung tangan	Kejadian Tertusuk Jarum Suntik			
	Tertusuk		Tidak Tertusuk	
	N	Persen(%)	N	Persen(%)
Menggunakan	13	28,26	31	67,39
Tidak Menggunakan	0	0	2	4,35

Kejadian tertusuk jarum suntik pada responden penelitian yang menggunakan sarung tangan berjumlah 13 orang (28,26%) dan responden yang tidak menggunakan tidak ada yang mengalami kejadian tertusuk jarum suntik. Sarung tangan merupakan suatu alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tenaga kesehatan gigi saat melakukan perawatan gigi dari kontaminasi silang. Kejadian tertusuk jarum suntik disebabkan oleh kelalaian dari tenaga kesehatan gigi ketika melakukan perawatan gigi yang berhubungan dengan jarum suntik. Tenaga kesehatan gigi merupakan profesi yang memiliki faktor resiko terkena infeksi silang yang bisa menyebabkan penyakit infeksi seperti HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C^{4,9,10}.

Gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kesehatan gigi di Kabupaten Wonogiri sudah menunjukkan hasil yang positif. Hasil yang positif tersebut ditunjukkan oleh pemakaian alat pelindung diri seperti sarung tangan dan masker yang dinilai sudah mendekati 100% pemakaian. Namun untuk penggunaan alat

pelindung diri seperti kacamata pelindung dan baju pelindung menunjukkan hasil yang negatif dimana semua tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri tidak menggunakan. Angka kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri dinilai rendah.

Perilaku merupakan faktor aspek kecenderungan bertindak sesuai dengan perilaku yang dimiliki seseorang. Perilaku penggunaan alat pelindung diri mempengaruhi keputusan seorang tenaga kesehatan gigi untuk menggunakan atau tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan perawatan gigi¹².

Kejadian tertusuk jarum suntik dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu faktor profesi, jenis kelamin, umur, dan lama kerja. Tertusuk jarum suntik dapat menyebabkan terjadinya kontaminasi silang. Kontaminasi silang dapat menyebabkan tertularnya penyakit infeksi dari satu individu ke individu lainnya. Faktor resiko yang dapat dialami oleh tenaga kesehatan gigi antara lain *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), Hepatitis B dan Hepatitis C^{1,5,12}.

Penggunaan alat pelindung diri dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah kewajiban bagi semua tenaga kesehatan gigi. Kecelakaan kerja seperti tertusuk jarum suntik dapat dicegah dengan menerapkan kewaspadaan umum sehingga diharapkan di masa yang akan datang angka kejadian tertusuk jarum suntik di Puskesmas Kabupaten Wonogiri bisa menurun menjadi 0%. Dibutuhkan kesadaran, perilaku, dan pengetahuan yang baik dari semua tenaga kesehatan gigi tentang pentingnya mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang bisa berdampak pada infeksi silang⁶.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran perilaku penggunaan alat pelindung dan angka kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri dapat disimpulkan bahwa perilaku tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri terhadap penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan masker menggambarkan perilaku yang baik, sedangkan untuk perilaku penggunaan kacamata pelindung dan baju pelindung masih kurang baik.

Sekain itu, proporsi kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri sebanyak 28,26%.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti gambaran yang lebih detail dan spesifik serta diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk meneliti populasi yang lebih luas agar sampel yang didapatkan lebih merata dan lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak drg. Soetomo Nawawi, DPH.Dent, Sp.Perio(K) dan drg. Fitria Nur Malita Sari yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta memberi perhatian dan motivasi dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, serta drg. Mahmud Kholifa, MDSc. yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh dosen dan teman - teman mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan banyak waktu untuk berbagi ilmu, memberikan bantuan moral dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pedersen, G. W. 2012. *Buku Ajar Praktis Bedah Mulut*. Jakarta: EGC
2. Rival, A. 2012. *Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerjadi Rumah Sakit*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Tietjen, L. 2004. *Panduan Pencegahan Infeksi Untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Sumber Daya Terbatas*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
4. Tarwaka, et al. 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
5. Redding et al. 2000. *Health Behaviour Model*. The International Electronic Journal of Health Education, 2000; 3 (Special Issue), 180-193.
6. Syawir. 2011. "Universal Precaution" (Online), (<http://syawir-uimkeperawatan.blogspot.nl/2011/05/universal-precautions.html>, diakses tanggal 2 Desember 2014).
7. Kohli A., Puttaiah R. "Infections Control And Occupational Safety recommendations For Oral Health Professional. Dental Council of India" (online), (http://www.osap.org/resource/resmgr/Docs/India_Infectioncontrolbook_2.pdf, diakses tanggal 2 Desember 2014).
8. Kohn W., Collins A., Cleveland J., Harte J., Eklund K., Malvitz D. 2003. "Guidelines for Infection Control In Dental Health-Care Settings" (online), (<http://www.cdc.gov/mmwr/pdf/r/rr5217.pdf>, diakses tanggal 2 Desember 2014).
9. CCOHS. 2005. "Needlestick Injuries" (online), (http://www.ccohs.ca/oshanswers/diseases/needlestick_injuries.html, diakses tanggal 2 Desember 2014).
10. CDC. (2008). *Workbook for Designing, Implementing and Evaluating a Sharps Injury Prevention Program*. Atlanta - USA: Centers for Disease Control and Prevention - Department of Health and Human Services.
11. Yusuf. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.
12. Ismail et al. 2009. *Needlestick Injury: A Review Of Twelve Theses Among Healthcare Personnel in Malaysia*. *Jurnal of Community Health* 2009: Vol 15 Number 1, 47 - 56.